



Peran Sekolah Inklusi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Autism

Fahmi Rieskiana

Institut Agama Islam Negri Surakarta
fahmirieskiana5@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the role of inclusive schools on the growth and development of children with autism. This research is a literature study by reviewing book references, journal articles and social media if necessary. From the data that has been collected, the next step is to analyze it so that conclusions can be easily drawn. The results show that Autism is a developmental disorder in children who are unable to communicate and express their feelings and desires. Usually this disorder is seen before the age of 3 years. People with Autism really need educational services that can accommodate, complete, the facilities and infrastructure they need, such as in inclusive schools. In inclusive schools, children with autism can learn independently and develop their ability to communicate and develop social interaction skills, namely communicating well with their peers. So that for people with autism, the role of inclusive schools is needed by handling, facilities and infrastructure in an effort to develop the development of autistic children.

Keywords: *Development, autism, early childhood*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran sekolah inklusi terhadap tumbuh kembang anak autism. Penelitian ini merupakan penelitian literatur dengan mengkaji referensi buku, jurnal artikel dan media sosial jika perlu. Dari data yang sudah terkumpul maka langkah selanjutnya dilakukanlah analisis sehingga dengan mudah dapat membuat kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa Autisme merupakan gangguan pada

perkembangan anak yang tidak mampu untuk berkomunikasi dan mengekspresikan perasan maupun keinginannya. Biasanya gangguan ini sudah terlihat pada usia sebelum berumur 3 tahun. Penyandang Autisme sangat membutuhkan layanan pendidikan yang dapat mengakomodasi, melengkapi, sarana dan prasarana yang mereka butuhkan seperti di sekolah inklusi. Di sekolah inklusi, anak autis dapat belajar mandiri serta mengembangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan interaksi sosial, yaitu berkomunikasi dengan baik dengan teman sebayanya. Sehingga pada penyandang autis sangat diperlukan peran sekolah inklusi dengan cara menangani, sarana dan prasarana dalam upaya mengembangkan tumbuh kembang anak autis.

Kata kunci : tumbuh kembang, autisme, anak usia dini

Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melakukan program pembelajaran yang bermakna dalam rangka membantu mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menjadi wadah tempat proses pendidikan dilakukan yang memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Sekolah juga merupakan bagian yang sangat penting dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Sekolah berfungsi membina dan mengembangkan sikap mental peserta didik dan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dengan melaksanakan pengelolaan komponen-komponen sekolah, melaksanakan administrasi sekolah dan melaksanakan supervisi (Yeanny Ekawati).

Sekolah Inklusi berfungsi untuk mengakomodasi anak berkebutuhan khusus atau Sekolah Luar biasa (SLB) juga merupakan lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk menangani dan memberikan pelayanan pendidikan secara khusus bagi penyandang kelainan tertentu. Fungsi sekolah Inklusi untuk memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus dan tujuannya untuk memberikan sistem pengajaran yang berbeda dengan

anak umum lainnya yang hanya belajar membaca, menulis, berkarya dan berhitung, sedangkan anak berkebutuhan khusus diajarkan pelajaran khusus sesuai kebutuhannya untuk mempersiapkan anak berkebutuhan khusus melanjutkan pendidikan formal dan untuk menjadi pribadi yang mandiri. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus berdasarkan ketunaannya, antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) penempatannya juga disesuaikan dengan kekhususannya. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda (Harwanti Noviandari, 2018).

Keadaan anak - anak yang mengalami gangguan autis sangat meprihatinkan terutama pada masyarakat menengah kebawah. Banyak sekali orang tua yang tidak menyadari bahwa anaknya mengalami gangguan autis. Menurut Leo Kanner istilah autis berasal dari kata "*autos*" yang berarti diri sendiri dan "*ismi*" yang berarti suatu aliran, autis yang berarti suatu perilaku seorang anak yang berbuat semaunya sendiri baik cara berpikir dan bertingkah laku. biasanya gangguan ini terjadi pada anak usia balita yaitu usia 2 sampai 3 tahun, karena pada usia ini anak sudah mulai belajar berbicara dan berkomunikasi. Anak - anak yang memiliki gangguan autis akan mengalami keterlambatan berkomunikasi dan berinteraksi terhadap orang sekitar. Anak - anak yang mengalami gangguan autis tidak diperlakukan dengan semestinya dengan kondisi yang mengawatirkan hal ini akan sangat memperburuk keadaan anak tersebut karna merasa dirinya dikucilkan bahkan dilingkungan keluarganya sendiri.

Semua ini karena informasi tentang autis belum dikenalkan pada semua lapisan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan bagi anak dengan gangguan autisme sudah disediakan di Sekolah Luar Biasa. Sekolah Luar Biasa atau sekolah inklusi memang tempat yang sangat baik dalam memberikan pelayanan untuk anak autisme, Sekolah Luar Biasa memiliki kurikulum, metode pembelajaran, sarana pembelajaran dan tenaga pengajar yang

ahli dibidangnya. Dalam segi pengelolaannya, sekolah luar biasa memang menguntungkan, namun dari sudut pandang siswa, sekolah luar biasa merugikan karena anak tidak tumbuh dalam lingkungan masyarakat umum.

Maka dapat dirumuskan permasalahan yang muncul pada penelitian ini adalah bagaimana *peran sekolah inklusi terhadap tumbuh kembang anak autism*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran sekolah inklusi dalam menghadapi anak autis, untuk mengetahui cara - cara yang dilakukan untuk menghadapi anak autis, dan melalui penelitian ini peneliti dapat membuka cakrawala berpikir bagi masyarakat terhadap anak - anak yang harus memiliki penanganan khusus pada khususnya anak autisme.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian literatur dengan mengkaji referensi buku, jurnal artikel dan media sosial jika perlu. Dari data yang sudah terkumpul maka langkah selanjutnya dilakukanlah analisis sehingga dengan mudah dapat membuat kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pola komunikasi orang tua dengan anak autis:

Keluarga merupakan lembaga pertama dan yang paling utama dalam membina tumbuh kembang anak, maka penanganan yang baik dan terencana akan sangat bermanfaat dalam membantu anak untuk berkomunikasi dengan baik Boham (2013) . Oleh karna itu, penerimaan dan perlakuan yang baik dan penuh kasih sayang terhadap anak autis oleh orang tua dan keluarga. Orang tua perlu memahami bahwa anak autis dapat mencapai pertumbuhan yang baik atau dengan optimal harus didukung dengan penanganan yang baik, terencana dan sistematis yang sangat membutuhkan keterbukaan orang tua untuk mengkomunikasikan kondisi anaknya secara jujur kepada dokter anak, terapis, psikologis, dokter jiwa anak, dan guru di sekolah, dan keluarga besar sehingga akan terjadi kerjasama dan tanggung jawab bersama akan terjalin. Cara orang tua melakukan komunikasi dengan anak dirumah dengan melalui

latihan kepatuhan dan kemudian diikuti dengan kontak mata yang baik dan lama hal ini akan sangat memudahkan proses terapi. Karena adanya kedekatan dan kehangatan antara orang tua dan anak yang memiliki gangguan autis, anda perlu membangkitkan rasa kasih sayang sewaktu akan melakukan terapi. Bila hal ini terjadi anak akan diberikan imbalan seperti pujian dan pelukan, belaian baru dilanjutkan dengan melafalkan huruf - huruf atau bertanya siapa namanya, dan mengajak anak bernyanyi, membaca, dan menghitung bila berhasil ditirukan oleh anak autis , anak akan mendapatkan imbalan pujian dan pelukan oleh orang tuanya.

Karakteristik khusus pada anak autisme :

autisme merupakan suatu perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi. Anak autisme adalah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun. Ada beberapa karakteristik khusus autisme, antara lain sangat suka menyendiri dan miskin kemampuan respon social, obsesi yang berlebihan terhadap suatu rutinitas atau pola tetap, memiliki ingatan yang kuat, dan perkembangan bahasa yang lambat.

Model Pendidikan Inklusi anak Autisme :

Model layanan pendidikan anak autisme pada sekolah inklusi dasarnya terbagi menjadi dua: layanan pendidikan awal, yang terdiri dari program terapi intervensi dini dan program terapi penunjang dan layanan pendidikan lanjutan terdiri dari beberapa tahap: kelas transisi, program pendidikan inklusi, program pendidikan terpadu, sekolah khusus autisme, program sekolah di rumah dan panti rehabilitasi autisme.

Peran sekolah inklusi pada anak autisme :

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak berhasil. Lebih dari itu sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat di terima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya,

maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi (Reni Ariastuti, 2016)

Autisme adalah gejala yang di dapat pada masa kanak - kanak dengan menggambarkan kesendirian, keterlambatan dalam perkembangan bahasa, melakukan aktivitas dengan spontan dan terbatas, srotif, dan menghafalkan sesuatu tanpa berpikir Nurleni (2012). Anak autis masih bisa belajar dengan baik dan bisa memperoleh pengetahuan, tetapi harus dapat mengalihkan perhatian atau konsentrasi anak agar tetap fokus dalam belajar. Sehingga diperlukan media yang menarik perhatian anak agar anak dapat termotivasi untuk belajar. Contohnya dengan cara media global seperti menggunakan gambar pada power point. Hal ini dapat membuat anak autis tertarik dan fokus dalam pembelajaran. Kemampuan yang diberikan anak yang memiliki gangguan autis saat dirinya belajar adalah kemampuan sensoris. Kemampuan sensoris yang dimaksud adalah kemampuan penglihatan, pendengaran, perabaan, dan kinestetik (gerakan) dalam menulis.

Faktor penyebab anak autis belum ditemukan secara pasti walaupun sudah ada kesepakatan bersama yaitu bersifat genetik, metabolik, dan gangguan sistem syaraf pusat, infeksi pada masa hamil (rubella), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat. Semakin tinggi usia Ibu saat hamil kemungkinan bayinya mengalami Autisme semakin besar. Karena pada usia Ibu lebih dari 35 tahun sangat beresiko tingginya terjadinya gangguan kehamilan maupun persalinan Marienzi (2012).

Masalah yang terjadi pada orang tua saat terlambatnya penanganan untuk anak autis : Sebagian besar orang tua tidak banyak mengetahui bentuk terapi yang melibatkan partisipasi orang tua, sehingga orang tua tidak merasa penting meningkatkan pengetahuannya, orang tua memiliki motivasi yang tinggi untuk kesembuhan anaknya tetapi tidak otomatis ingin mengetahui tingkat pengetahuan tentang Autisme, orang tua anak penyandang Autisme dan masyarakat perlu meningkatkan pengetahuan tentang deteksi dini Autisme dan cara penanganannya Asmika, Sri Andarini (2006).

Pendidikan bagi anak dengan gangguan autisme harus disekolahkan di Sekolah Luar Biasa atau sekolah inklusi. Karena di sekolah Luar Biasa (SLB) memang tempat yang sangat baik dalam memberikan pelayanan untuk anak autisme, Sekolah Luar Biasa memiliki kurikulum, metode pembelajaran, sarana pembelajaran dan tenaga pengajar yang ahli dibidangnya.

Implikasi sekolah inklusi menggunakan model-model treatment yang diberikan pada para penyandang autisme. Salah satu bentuk pelayanan untuk anak autisme adalah melalui pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak. Model layanan pendidikan anak autisme sebagai berikut : layanan pendidikan awal, yang terdiri dari program terapi intervensi dini dan program terapi penunjang dan layanan pendidikan lanjutan terdiri dari beberapa tahap: kelas transisi, program pendidikan inklusi, program pendidikan terpadu, sekolah khusus autisme, program sekolah di rumah dan panti rehabilitasi. sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak berhasil. Lebih dari itu sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat di terima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi. Dalam memberikan pelayanan bagi anak dengan gangguan autisme sudah ada kerja sama yang baik antara profesi yang satu dengan lainnya, seperti guru kelas dan guru pendamping khusus dapat melakukan kerja sama sesuai dengan tugasnya (Apriyani).

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu faktor penting untuk menunjang keberhasilan pendidikan di PAUD Inklusif. Sarana dan Prasarana berfungsi sebagai wahana untuk mendukung keberlangsungan proses dan pencapaian tujuan-tujuan Pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan yang didalamnya mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar secara bersama dengan anak-anak lainnya dengan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak (Henry Nurwanto, 2018).

Sarana dan prasarana memiliki fasilitas yang memadai bagi anak dengan gangguan autisme. Sekolah yang besar, halaman yang luas, media pembelajaran yang lengkap menjadi fasilitas yang dapat digunakan siswa autisme. Di setiap kelas harus memiliki ruang terapi remedial yang dapat digunakan siswa saat pembelajaran pull out serta dilengkapi dengan alat terapi yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan siswa.

Metode terapi terhadap anak - anak Autisme akibat dari bentuk perilaku: Metode terapi *Applied Behavioral Analysis* (AB) dengan cara memberikan hadiah dan pujian pada anak penderita autisme, metode terapi *TEACCH* yaitu mendidik anak autis dengan relatif berhasil pada lingkungan yang visual dibanding yang auditori, Suteja (2014).

Penanganan terpadu yang dilakukan pada penderita autisme dapat dilakukan dengan menggunakan terapi:

1. Terapi Perilaku: Terapi ini digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak lazim pada penderita autis.
2. Terapi Biomedik: Terapi dengan cara memberikan obat dari dokter spesialis jiwa anak khusus untuk anak - anak autis.
3. Terapi Fisik: Terapi dengan mengandalkan gerak anak misalnya gerakan kaki, menekuk tangan, membukuk, berdiri, dan berjalan hingga berlari.
4. Terapi Sosial: Terapi ini dengan cara memberikan fasilitas kepada anak - anak autis untuk bergaul dengan teman - teman sebayanya dan mengajari cara - caranya secara langsung.
5. Terapi Bermain: Terapi ini bertujuan agar anak - anak autis mempunyai sikap riang dan gembira bermain dengan teman - teman sebayanya dan membantu anak - anak autis untuk bersosialisasi dengan anak - anak lainnya.
6. Terapi Perkembangan: Terapi ini anak akan mempelajari tentang minatnya, kekuatannya, dan tingkat perkembangannya.
7. Terapi Visual: Terapi ini memiliki tujuan agar anak - anak autis dapat melihat gambar - gambar yang unik dan disenanginya.
8. Terapi Musik: Terapi ini bertujuan supaya anak dapat menangkap dengan pendengarannya.

9. Terapi Obat: Terapi yang memberikan obat kepada anak autis hanya dalam kondisi- kondisi tertentu saja.
10. Terapi Lumba – Lumba: Terapi ini dengan tujuan untuk menyeimbangkan hormon endoktrinnya dan sensor yang dikeluarkan melalui suara lumba - lumba.
11. Sosialisasi ke sekolah regular: Terapi dengan cara mengajak anak autis berkunjung kesekolah regular sesuai tingkat usianya agar mampu bersosialisasi. Dan berkomunikasi dengan baik.
12. Sekolah Pendidikan Khusus: Terapi ini dengan melakukan memasukkan anak autis ke sekolah khusus agar mencakup semua kebutuhannya secara khusus.

Kesimpulan

Orang tua harus bekerjasama untuk anaknya yang memiliki gangguan autis agar anaknya dapat terarahdan sembuh. Orang tua yang memiliki anak gangguan autis harus saling berbagi pengalaman dengan orang tua lain yang memiliki anak gangguan autis seperti dirinya.

Orang tua perlu memahami bahwa anak autis dapat mencapai pertumbuhan yang baik atau dengan optimal harus didukung dengan penanganan yang baik, terencana dan sistematis yang sangat membutuhkan keterbukaan orang tua untuk mengkomunikasikan kondisi anaknya secara jujur kepada dokter anak, terapis, psikologis, dokter jiwa anak, dan guru di sekolah , dan keluarga besar sehingga akan terjadi kerjasama dan tanggung jawab bersama akan terjalin.

layanan pada sekolah inklusi sangat dibutuhkan untuk anak yang memiliki gangguan autisme karena disekolah inklusi memiliki pelayanan yang seharusnya di lakukan pada anak yang memiliki gangguan autisme seperti program terapi intervensi dini dan program terapi penunjang dan layanan pendidikan lanjutan terdiri dari beberapa tahap: kelas transisi, program pendidikan inklusi, program pendidikan terpadu, sekolah khusus autisme, program sekolah di rumah dan panti rehabilitasi. sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat

diberikan oleh para guru agar anak berhasil. Lebih dari itu sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat di terima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Daftar Pustaka

- Asmika, Sri Andarini, R. P. R. (2006). Hubungan Motivasi Orang Tua Untuk Mencapai Kesembuhan Anak dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Penanganan Anak Penyandang Autisme dan Spektrumnya. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 22(2), 1-5.
- Boham, sicillya E. (2013). Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis (Studi pada Orang Tua dari Anak Autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado). *Journal*, 2(4), 1-18.
- Marienzi, R. (2012). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Metode Multisensori Bagi Anak Autis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(3), 1-12.
- Merianto, R. W. (2016). Peran Orang Tua dalam Menangani Anak Autis (Studi Kasus Empat Keluarga Anak Autis di Kota Pekan Baru). *Jom Fisip*, 3(1), 1-15.
- Nugraheni. (2012). Menguak Belantara Autisme. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 1-9.
- Nurleni. (2012). Meningkatkan Kemampuan Anak Autis dalam Mengenal Jenis-Jenis Pekerjaan Melalui Media Power Point (Penelitian Tindakan Kelas di SLB Autis Harapan Bunda Padang). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(2), 1-9.
- Suteja, J. (2014). Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autis Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Jurnal Eduksos*, 3(1), 1-15.
- Apriyani, N. (n.d.). PELAYANAN PENDIDIKAN ANAK DENGAN GANGGUAN AUTISME DI SEKOLAH DASAR ISLAM FITRAH AL-FIKRI. 9-16.
- Harwanti Noviandari, T. F. (2018). PERAN SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDLB PGRI BANGOREJO BANYUWANGI. *Jurnal Psikologi*, 29-37.
- Henry Nurwanto, E. I. (2018). *PROSEDUR OPERASI STANDAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI INKLUSIF SARANA DAN*

PRASARANA. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Reni Ariastuti, V. D. (2016). OPTIMALISASI PERAN SEKOLAH INKLUSI . *JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT*, 38-47.

Yeanny Ekawati, Y. Y. (n.d.). PERKEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI: DITINJAU DARI PERSPEKTIF IBU. 1-15.